

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri saat ini semakin pesat, perusahaan tidak hanya harus berkonsentrasi pada pemasaran untuk meningkatkan laba dan penjualan perusahaan, tetapi saat ini bidang keuangan menjadi perhatian utama. Kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangan, dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang mungkin menyebabkan perusahaan bangkrut. Ini mendorong sebuah perusahaan untuk mempertimbangkan setiap aspek keuangan dengan hati-hati, serta diharapkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja mereka sehingga mereka dapat menghasilkan laba perusahaan yang terbaik untuk memastikan kelangsungan hidup dan evolusi perusahaan di masa depan (Dewi, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menganalisis dan memanfaatkan laporan keuangan, dimana informasi dari laporan keuangan tersebut berfungsi dan dapat digunakan untuk membuat proyeksi atau peramalan dan pengambilan keputusan, baik oleh investor maupun calon investor serta menentukan perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan mengevaluasi dan menggunakan laporan keuangannya. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut memiliki peran penting dan dapat dimanfaatkan untuk meramalkan masa depan serta mendukung pengambilan keputusan, baik bagi investor yang sudah berinvestasi maupun mereka yang

tengah mempertimbangkan investasi, juga membantu menilai potensi profitabilitas perusahaan tersebut.

Sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, laporan keuangan akan dikeluarkan secara rutin oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, investor, kreditur, dan negara. Dari laporan keuangan, pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah, serta pihak-pihak internal Perusahaan atau manajemen bisnis dapat mengetahui kondisi perusahaan, karena laporan keuangan mengandung banyak data yang diperlukan oleh pihak-pihak tersebut, terutama informasi tentang keuntungan perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah salah satu contoh jenis perusahaan yang secara utama berfokus pada proses produksi barang-barang fisik. Aktivitas utama perusahaan manufaktur melibatkan pengolahan bahan mentah atau bahan baku menjadi produk jadi melalui serangkaian proses produksi yang melibatkan mesin, peralatan, tenaga kerja, dan teknologi.

Salah satu industri paling penting di dunia, industri makanan dan minuman, termasuk di Indonesia, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat serta menggerakkan ekonomi nasional. Sektor industri makanan dan minuman umumnya didefinisikan sebagai kegiatan yang mengubah bahan mentah menjadi produk siap konsumsi, mulai dari produksi bahan baku, pengolahan, pengemasan, distribusi, dan penjualan.

Industri makanan dan minuman sering menjadi komponen penting dari ekonomi banyak negara, termasuk Indonesia. Subsektor ini mempekerjakan banyak orang dan memberikan kontribusi besar terhadap PDB. Dengan melihat

kinerja keuangan perusahaan di subsektor ini, kita dapat memahami bagaimana sektor ini mendorong pertumbuhan ekonomi. Perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan kategori barang konsumsi perusahaan manufaktur dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospek menguntungkan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Subsektor makanan dan minuman cenderung lebih tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan dengan subsektor lain, karena dalam kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan masyarakat (Dewi & Solihin, 2020). Hal ini juga karena kebutuhan makanan dan minuman bersifat esensial, sehingga permintaan relatif stabil. Selain itu karakteristik dari masyarakat yang cenderung gemar berbelanja makanan, dapat membantu mempertahankan. Sehingga saham pada perusahaan makanan dan minuman lebih banyak menarik minat investor. Menilai kinerja keuangan perusahaan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Bagi manajemen perusahaan, analisis ini dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi bisnis yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan pasar. Analisis kinerja keuangan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung daya tahan perusahaan di sektor ini (Fadliyani, 2023).

Menurut Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), terjadi pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2021 tercatat sebesar 104,42 poin lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu 82,14 poin. Indikasi lain juga terlihat dari penjualan eceran yang tumbuh sebesar 11,62 persen. Pertumbuhan ekonomi ini terjadi karena kepercayaan masyarakat untuk melakukan kembali konsumsi ini didorong dengan adanya vaksinasi dan

pelaksanaan protokol kesehatan. Kedua hal inilah yang diyakini membuat mobilitas masyarakat berangsur normal pada beberapa aktivitas, meski dengan pembatasan. Salah satu contoh industri yang masih bisa bertahan dalam masa pandemi Covid-19 adalah industri dalam bidang makanan dan minuman. Ketahanan ini terlihat dari kinerja yang masih bertumbuh positif dalam setahun terakhir. Pada kuartal I 2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45%. Selain itu ketahanan tersebut terlihat dari besarnya investasi yang mereka dapat pada semester I 2021. Berdasarkan data Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), menyatakan realisasi investasi di sektor makanan dan minuman sebesar Rp 36,6 triliun atau 8,3% dari totalnya yang mencapai Rp 442,76 triliun. Namun industri makanan dan minuman mengalami sejumlah tantangan yaitu melemahnya daya beli masyarakat. Sehingga perusahaan industri manufaktur dalam bidang makanan dan minuman harus mendongkrak kinerja perusahaan dimasa – masa pandemi ini. Meskipun terjadi melemahnya daya beli masyarakat tetapi industri makanan dan minuman masih mampu bertahan dikarenakan produk yang mereka tawarkan masih menjadi barang prioritas selama masa pandemi Covid19 (Mujiyani & Oktaviani, 2021).

Kinerja Perusahaan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah kinerja keuangan, ini merupakan prestasi bisnis selama periode waktu tertentu yang dapat dianalisis dengan alat analisis keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan menunjukkan seberapa baik atau buruk manajemen dalam membuat keputusan. Informasi yang diperoleh dari penilaian kinerja keuangan perusahaan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal. Khususnya,

penilaian kinerja perusahaan ini adalah cara manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana serta mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan memerlukan sumber modal atau dana yang cukup untuk mencapai tujuannya. Dana ini dapat berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal terdiri dari dana atau modal yang dibuat sendiri oleh perusahaan, seperti laba ditahan dan penyusutan. Sementara itu, sumber eksternal berasal dari dana kreditur (Nopitasari et al., 2017).

Jika perusahaan memilih sumber pendanaan eksternal berupa utang, maka keuntungan pemilik akan meningkat apabila perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada beban tetapnya. Jadi, ada kemungkinan bahwa utang akan menimbulkan beban, yaitu beban bunga. Beban bunga meningkat dengan jumlah pinjaman yang diberikan. Ini adalah bentuk *financial leverage* (Nopitasari et al., 2017).

Menurut Sartono (2008:263) *financial leverage* adalah “Penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.” Martono dan Harjito (2008:300) mengemukakan bahwa “*Leverage* keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*).” *Financial leverage* dapat disimpulkan sebagai penggunaan sumber dana dari pihak ketiga (utang) dimana yang memiliki dana tersebut memiliki tanggung jawab tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan sebagai bunga dengan tujuan untuk memperbaiki struktur modal perusahaan,

yang menghasilkan peningkatan keuntungan bisnis dan keuntungan untuk pemegang saham. Penelitian sebelumnya juga membahas mengenai *financial leverage* dengan hasil berbeda. Menurut Maryadi & Dermawan (2019) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memberikan pengaruh secara optimal terhadap kinerja keuangan sebaliknya menurut penelitian Nopitasari et al. (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara *financial leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menurut Rachman et al. (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Financial Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, dan lain sebagainya. Banyak indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan salah satunya dengan menerapkan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sesuai dengan isi Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, suatu perusahaan harus memenuhi salah satu tanggung jawab sosialnya (CSR). Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, Pasal 66 Ayat 2c mewajibkan perusahaan yang menjalankan bisnis di bidang atau terkait dengan sumber daya alam bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Selain itu, dinyatakan bahwa setiap perusahaan harus melakukan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan.

Program CSR adalah komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan dan merupakan investasi bagi perusahaan untuk pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*). Konsep

tanggung jawab sosial (CSR) mengatakan bahwa sebuah perusahaan harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan saat melakukan aktivitas dan membuat keputusan tidak hanya berdasarkan keuntungan keuangan (Herawati, n.d.). Pada penelitian terdahulu membahas tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan hasil yang bertentangan. Menurut Aryaningsih et al., (2022) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebaliknya menurut Sa'adah & Sudiarto, (2022) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

Suatu bisnis atau industri memerlukan investasi yang besar dalam aset modal fisik untuk beroperasi, dan biaya aset ini dapat menjadi sebagian besar dari total biaya produksi. Menurut Commanor dan Wilson (1967) dalam Wahyuningtyas (2014), rasio intensitas modal adalah salah satu informasi penting bagi investor karena memungkinkan mereka untuk menunjukkan seberapa efisien penggunaan modal yang telah ditanamkan oleh suatu perusahaan. Salah satu indikator perusahaan yang akan digunakan untuk masa depan menilai intensitas modal, yang menunjukkan jumlah modal yang diperlukan untuk merebut pasar yang diinginkan oleh perusahaan dan menghasilkan pendapatan.

Jika intensitas modal perusahaan meningkat, maka akan berdampak pada peningkatan penjualan pada perusahaan sehingga akan berdampak secara langsung terhadap kinerja keuangan. "*Capital intensity*" adalah istilah yang digunakan dalam ekonomi dan bisnis untuk menggambarkan sejauh mana suatu

perusahaan atau industri mengandalkan aset modal fisik seperti pabrik, mesin, peralatan, dan infrastruktur untuk menjalankan operasinya. Tingkat capital intensity dapat diukur dengan melihat perbandingan antara total aset fisik perusahaan dengan total biaya operasional, seperti gaji karyawan dan biaya bahan baku (Octavia, 2023). Penelitian sebelumnya yang membahas *Capital Intensity* terdapat hasil yang berlainan. Contohnya menurut Octavia, (2023) *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan menurut Safitri et al. (2023) Intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Sumarsan (2013:2), perusahaan melakukan kegiatan usaha harus memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku pada negara di mana perusahaan itu menjalankan kegiatan usaha. Pajak adalah komponen yang sangat penting untuk menopang pendapatan negara, itu juga merupakan kewajiban masyarakat kepada negara dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara dan bangsa. Di Indonesia, pemungutan pajak menggunakan sistem evaluasi pribadi (*self assessment*). Ini adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wajib pajak wewenang, kepercayaan, dan tanggung jawab untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang harus dibayar. Jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh suatu bisnis berkorelasi positif dengan jumlah uang yang mereka peroleh, dan karena jumlah pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh suatu bisnis semakin besar, perusahaan tersebut harus berusaha untuk mengurangi jumlah pajak terhutang yang mereka miliki. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah praktik perusahaan untuk

mengurangi kewajiban pajak mereka secara sah. Penghindaran pajak dapat memengaruhi pendapatan perusahaan dan laba bersih karena perusahaan dapat mengurangi beban pajak mereka. Namun, praktik ini juga dapat berdampak pada reputasi perusahaan dan dampak sosialnya. Oleh karena itu, *tax avoidance* adalah faktor yang relevan dalam penelitian ini (Rokhmah, 2019). Ada beberapa penelitian tentang *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang memberikan hasil bertentangan. Contohnya menurut Rokhmah, (2019) menyatakan bahwa *Tax avoidance* berpengaruh negatif yang berarti semakin menurunnya *tax avoidance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan menurut Susilowati & Siregar, (2022) *tax avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan analisis yang tergantung pada pemikiran pemilik, kreditur, dan manajer karena menilai tingkat keberhasilan perusahaan digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menerapkan peraturan pelaksanaan yang tepat. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba adalah faktor utama dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen. Ini mendorong manajemen untuk melakukan yang terbaik dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan agar hasil yang dilaporkan pada akhir periode tahun buku dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Namun, disisi lain peraturan ini mendorong manajemen untuk melakukan *fraud* melalui manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Akibatnya, laporan keuangan menjadi tidak kredibel karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan

sebenarnya perusahaan dan menjadi tidak relevan bagi mereka yang menggunakannya sebagai dasar untuk membuat keputusan karena interpretasi yang salah. Beberapa perusahaan besar telah terlibat dalam kasus manipulasi data akuntansi, serta beberapa perusahaan di Indonesia, seperti PT Kimia Farma adalah salah satu perusahaan manufaktur yang pernah terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan. Sektor manufaktur paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan dengan sektor lain yang sebelumnya memiliki reputasi audit yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan pada perusahaan Enron, kasus manipulasi data akuntansi ini melibatkan banyak orang, sebagian besar dari mereka di dalam perusahaan itu sendiri: CEO, Komisaris, Komite Audit, Komite Audit Internal, dan eksternal auditor.

Terungkapnya kasus seperti ini akan mengurangi kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat keuangan, yang ditunjukkan dengan penurunan harga saham perusahaan tersebut (Saputra et al., 2023). Oleh karena itu, adanya audit dalam sebuah perusahaan sangat penting. Audit adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti tentang asumsi tentang tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan apakah asumsi tersebut telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit ditentukan oleh seberapa baik auditor memenuhi tanggung jawabnya untuk memberikan pendapat yang independen dan wajar tentang laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kualitas audit, perusahaan dengan audit yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena audit ini dapat membantu perusahaan menghemat lebih banyak sumber

daya, mengurangi kemungkinan kesalahan dalam laporan keuangan, dan meningkatkan peluang perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Tingkat keberhasilan auditor dalam memenuhi tujuan auditnya didefinisikan sebagai kualitas audit. Tujuan audit adalah untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (PSAK).

Menurut IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia), indikator utama kualitas audit adalah kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu personel, pengendalian mutu, dan pengendalian audit. Kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi klien juga merupakan indikator kualitas audit. Auditor harus mematuhi kode etik akuntan, standar profesi, dan standar akuntansi keuangan yang berlaku saat bekerja sebagai pemeriksa. Kualitas audit memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Contohnya menurut Ningsih, (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah positif menunjukkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas audit menunjukkan semakin tinggi keahlian auditor (spesialisasi) maka semakin tinggi pula tingkat integritas laporan keuangan, dan semakin baik juga laporan keuangan, sedangkan menurut Meidona et al. (2018) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Meidona & Yanti, (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten (*research gap*) serta perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang **“Pengaruh *Financial Leverage*, *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*, dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur”** dengan Objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, oleh sebab itu dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financial Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Intensity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dituliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang relevan dalam bidang keuangan, seperti *Financial Leverage*, *CSR*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*, Kualitas Audit dan kinerja keuangan perusahaan. Mereka dapat memahami bagaimana variabel-variabel ini saling berhubungan dan

memengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya sektor industri makanan dan minuman, yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan di masa depan.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam sektor industri makanan dan minuman. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan regulator dalam pengembangan kebijakan yang berkaitan dengan praktik keuangan perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan metode penelitian yang lebih baik untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana referensi penelitian berikutnya terkait pengaruh *Financial Leverage*, *CSR*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*, Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

d) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat membantu penulis dalam menambah wawasan terkait *Financial Leverage*, *CSR*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*, Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami bagaimana faktor-faktor seperti *Financial Leverage*, *CSR*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*, Kualitas Audit memengaruhi kinerja keuangan mereka. Ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif.

b) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Agency* (Teori Agensi)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Menurut teori ini, pemilik perusahaan mungkin memiliki kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan mungkin memiliki kepentingan untuk meningkatkan kekayaan pribadinya. Teori agensi muncul dalam hubungan kerja di mana satu atau lebih individu (prinsipal) memberi wewenang dan bekerja sama dengan orang lain (agen) untuk menerima wewenang dan menjalankan perusahaannya. Karena agen lebih memahami keadaan perusahaan daripada prinsipal, agen harus melaporkan dan memberi tahu prinsipal.

Hubungan teori agensi dengan variabel *tax avoidance* yaitu adanya perbedaan kepentingan antara otoritas perpajakan (principal) dan perusahaan (agent). Perusahaan dengan keuntungan yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh sebab itu, perusahaan akan mencari segala cara untuk mengurangi biaya pajaknya. Salah satu cara untuk menekan biaya pajak adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah salah satu cara untuk mengurangi biaya pajak.

Praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ada kaitannya dengan teori agensi yaitu salah satu cara serta kesepakatan manajer untuk meningkatkan kinerja dalam kinerja sosial perusahaan. Dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diharapkan pihak manajemen akan lebih mendapatkan penilaian positif dari para stakeholder. Sehingga pengungkapan CSR menurut teori agensi merupakan kepentingan atau hal yang sangat mendasar. Teori agensi juga dapat menghubungkan antara variabel *capital intensity* karena sebagai prinsipal dalam perusahaan yang berkecenderungan mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan memerlukan agensi yang secara keseluruhan mengetahui tentang *capital intensity* di dalam perusahaan. (Fadliyani, 2023).

2.1.2 Teori *Trade Off*

Teori *trade-off* juga dikenal sebagai teori pertukaran tingkat utang, menjelaskan bagaimana perusahaan menyeimbangkan keuntungan pajak dari penggunaan utang sebagai sumber dana melalui pertimbangan risiko kebangkrutan potensial. Myers (2001) memperjelas bahwa perusahaan akan terus meningkatkan utang hingga titik keuntungan pengurangan pajak dari tambahan utang tersebut setara dengan risiko kerugian akibat masalah finansial yang mungkin timbul. Scott Jr (1976) menambahkan bahwa peningkatan utang berlebihan akan meningkatkan risiko kesulitan keuangan,

yang pada gilirannya meningkatkan biaya kebangkrutan. Akibatnya, meningkatkan pinjaman jadi tidak menguntungkan. Scott menganjurkan perusahaan tetap bisa berutang, namun mereka harus menghentikan peningkatan utang ketika biaya kebangkrutan potensial mencapai batas tertentu (Putri & Rahardjo, 2024).

Teori ini menyatakan bahwa manajer akan berusaha meningkatkan tingkat utang sampai pada suatu titik dimana nilai perlindungan pajak bunga tambahan benar-benar terimbangi oleh tambahan biaya masalah keuangan. Sebagai contoh perusahaan dengan hutang yang tinggi akan mengakibatkan tingginya hutang bunga yang dapat menimbulkan perusahaan memperoleh penghematan terhadap pajak. Jika perusahaan mendapatkan penghematan pajak maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021).

Teori *trade off* berkaitan dengan hubungan antara financial leverage dan kinerja keuangan, karena teori ini membahas mengenai penggunaan utang yang berlebih bisa menimbulkan dampak negatif pada kinerja keuangan jika tidak adanya keseimbangan antara biaya dan keuntungan. Hal ini sesuai dengan penerapan yang terjadi pada teori *trade-off*. Di samping itu, banyaknya utang yang dimiliki perusahaan berakibat semakin tinggi juga beban bunga yang perlu dibayarkan. Beban bunga inilah yang bisa mereduksi laba bersih

entitas bisnis, yang pada gilirannya berakibat pada penurunan kinerja keuangan.

2.1.3 Teori *Pecking Order*

Istilah *Pecking Order Theory* dicetuskan oleh Stewart C, Myers tahun 1984. Teori ini berpendapat bahwa perusahaan bertujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan mengikuti urutan prioritas tertentu dalam penggunaan modal. Menurut teori ini, perusahaan cenderung mengutamakan penggunaan dana internal (laba ditahan) dibandingkan mencari pendanaan eksternal melalui utang dan penerbitan saham baru. Teori *pecking order* berpendapat bahwasanya tidak ada *debt to equity ratio* yang ditargetkan secara spesifik, melainkan hanya urutan preferensi sumber pendanaan perusahaan. Inti dari teori ini adalah perbedaan antara dua jenis modal: pendanaan eksternal dan internal. Teori ini memaparkan fenomena di mana entitas bisnis dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki rasio utang rendah. Ini terjadi karena perusahaan-perusahaan yang berhasil menghasilkan laba besar memiliki kemampuan untuk membiayai operasi dan investasinya menggunakan dana internal, sehingga mengurangi kebutuhan mereka untuk mencari pendanaan eksternal dalam bentuk utang. Sebaliknya, entitas bisnis dengan tingkat profitabilitas rendah umumnya memiliki tingkat utang lebih tinggi. Suatu entitas bisnis

yang kurang beruntung cenderung memiliki utang lebih besar karena dua sebab: pertama, dana internal mereka tidak mencukupi, dan kedua, utang adalah pilihan sumber eksternal yang lebih diminati dibandingkan alternatif lainnya (Putri & Rahardjo, 2024).

Teori Pecking Order berkaitan dengan hubungan antara *financial leverage* dan kinerja keuangan, karena teori *Pecking Order* menjelaskan bahwa perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang profitable dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan (Widiyanti & Elfina, 2015).

2.1.4 *Financial Leverage*

Penggunaan utang oleh perusahaan untuk mendanai bisnis dikenal sebagai *Financial Leverage*. Financial leverage merupakan sumber pendanaan perusahaan yang didapat melalui hutang. Pendanaan hutang ini digunakan perusahaan untuk membiayai

asetnya diluar sumber pendanaan lain seperti modal atau ekuitas. Sebagai pelaku ekonomi pendanaan yang bersumber dari hutang ini juga diperlukan oleh perusahaan dalam pengelolaan. Untuk itu dibutuhkan pengelolaan yang cermat dalam mengelola kekayaan, hutang dan sumber pendanaan lainnya, hal ini dimaksudkan agar tidak berdampak buruk bagi perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan akan membutuhkan dana semakin besar seiring dengan besarnya kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan. Besarnya kegiatan ekspansi mengakibatkan kebutuhan dana makin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang. Kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Ketercapaian kegiatan ekspansi yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada kenaikan kinerja keuangan naiknya kinerja keuangan akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

Pada umumnya meningkatnya *leverage* dapat meningkatkan laba perusahaan dan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Begitu juga sebaliknya *leverage* yang rendah dapat menurunkan laba perusahaan dan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Motif utama dari perusahaan dalam menggunakan financial leverage untuk memperbesar return pemegang saham dalam kondisi ekonomi yang menguntungkan (Setyo Lestari Rosiana Dewi, n.d.).

2.1.5 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility adalah pendekatan yang digunakan perusahaan untuk mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi dengan pemangku kepentingan berdasarkan prinsip kemitraan (*stakeholder*) dan sukarela. *Stakeholder* bukan hanya kelompok orang yang tinggal di sekitar perusahaan, tetapi juga kelompok yang lebih luas, seperti pemerintah dan investor. Menurut UN Global Compact (2000), pemahaman CSR mencakup 3P yaitu profit, people & planet. Konsep ini mencakup 27 pemahaman bahwa bisnis tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan (profit), tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan individu (people) dan menjamin keberlangsungan hidup (planet). Perusahaan yang menerapkan praktik CSR yang tepat pasti akan bersikap ramah lingkungan. Melalui cara ini, masyarakat luas dapat mengetahui keberadaan suatu perusahaan. Manfaat Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebagai berikut (Olivia & Amah, 2019):

- a. Menjaga dan meningkatkan reputasi serta citra merek perusahaan.
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
- c. Menurunkan risiko bisnis perusahaan.
- d. Meningkatkan akses sumber daya untuk operasional perusahaan.
- e. Meningkatkan peluang pasar.

Dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diharapkan pihak manajemen akan lebih mendapatkan penilaian positif dari para stakeholder. CSR pada dasarnya bukanlah entitas departemen atau divisi bisnis yang bersifat parsial, yang hanya berfungsi dalam pendongkrakan citra perusahaan, sehingga nilai perusahaan di mata stakeholders menjadi meningkat. Standar yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menjalankan CSR antara lain dengan menggunakan pedoman yang dirumuskan dalam GRI (*Global Reporting Initiative*) *Standards*. GRI berperan sebagai sebuah organisasi yang mendukung penerapan pelaporan keberlanjutan dengan membuat sebuah organisasi yang mendukung penerapan pelaporan keberlanjutan dengan membuat sebuah standarisasi atau pedoman pelaporan.

GRI *Standards* merupakan sebuah standar pedoman untuk penyusunan laporan keberlanjutan perusahaan untuk mengungkapkan secara publik dampak dari kegiatannya yang paling signifikan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat atau sosial. Dampak yang dilaporkan juga termasuk dampak terhadap hak asasi manusia serta cara organisasi mengelola dampak tersebut. Pengungkapan ini dilakukan dengan tujuan transparansi dari dampak organisasi atau perusahaan serta untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Nantinya laporan keberlanjutan dapat digunakan oleh pengguna informasi untuk menilai dan mengambil keputusan berdasarkan informasi tentang dampak dan kontribusi

organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan. Informasi laporan keberlanjutan yang dimuat sesuai dengan pedoman dari GRI *Standards* dapat membantu pengguna dalam menilai keberlanjutan usaha sebuah organisasi atau perusahaan. Selain itu pemangku kepentingan sebagai pengguna laporan juga dapat menilai bagaimana mereka dapat terdampak oleh kegiatan operasional organisasi atau perusahaan tersebut (Lasmana et al., 2023).

2.1.6 *Capital Intensity* (Intensitas Modal)

Capital Intensity juga dikenal sebagai intensitas modal, adalah ukuran yang menunjukkan seberapa banyak modal yang diinvestasikan oleh sebuah perusahaan dalam aset tetap dan inventaris dalam upaya menghasilkan pendapatan atau output. Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK No. 16, 2011). Menurut Mustika dalam Hidayat (2018) dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkatkan juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan meningkat. Intensitas modal menunjukkan tingkat frekuensi perputaran efisiensi di mana perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi ukuran intensitas modal, memiliki arti semakin efisien

penggunaan aset tersebut. Intensitas modal yang semakin tinggi berarti semakin efisien penggunaan aset tersebut dalam menghasilkan penjualan dan semakin besar intensitas modal perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan penjualan pada perusahaan sehingga akan berdampak secara langsung terhadap kinerja keuangan (Aldy et al., 2018).

2.1.7 *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Tax Avoidance adalah praktik legal yang dilakukan sebuah perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak, wajib pajak, baik individu maupun perusahaan, memanfaatkan celah atau struktur legal dalam sistem pajak untuk menghindari pajak. *Tax avoidance* adalah salah satu cara untuk mengurangi biaya pajak. Skema ini merupakan bagian dari upaya perencanaan pajak (tax planning) yang bertujuan agar beban pajak menjadi lebih ringan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan setiap celah yang ada dalam peraturan pajak tanpa melanggar aturan yang ada. Perencanaan pajak ini biasanya melibatkan bantuan konsultan pajak. Contoh penghindaran pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan multinasional adalah melalui penerapan *transfer pricing*. *Transfer pricing* adalah suatu harga yang dibebankan ketika satu bagian di perusahaan menyediakan barang atau jasa ke bagian lain dari perusahaan yang sama (Garrison et al, 2009). Namun, istilah *transfer pricing* ini sering sekali dikonotasikan sebagai suatu hal

yang tidak baik (abuse of transfer pricing), yaitu pengalihan penghasilan dari perusahaan di negara dengan tarif pajak yang tinggi ke perusahaan lain dalam satu grup di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah sehingga mengurangi total beban pajak perusahaan tersebut (Setiawan, 2014). Pada sisi pemerintahan, *transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurang atau bahkan hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara dikarenakan pengalihan penghasilan tersebut (Napitupulu & Situngkir, 2020).

2.1.8 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah tingkat kemungkinan auditor untuk menemukan dan melaporkan secara wajar adanya salah saji dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar auditing mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan kita dapat menemukan pelanggaran

yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan public yang relevan. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor ssering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan (Nazhifah Arramadani & Syariah, 2019).

2.1.9 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat didefinisikan sebagai prestasi atau hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya sehingga mereka dapat menghasilkan laba yang optimal dan memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut Hadi Sulistiawaty (2012: 31), kinerja atau performance dapat diartikan sebagai aktivitas terukur dari suatu entitas pada periode tertentu sebagai bagian dari keberhasilan pekerjaan. Informasi mengenai kinerja suatu perusahaan dapat digunakan, salah satunya untuk laporan kepentingan yang dimana untuk menetapkan kebijakan selanjutnya yang akan diadopsi oleh

manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan sangat penting untuk diukur dan diketahui perkembangannya dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan adalah kegiatan analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui prestasi kerja dalam periode tertentu dan sumber daya dapat digunakan secara optimal (Ifani & Kuntadi, 2024).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebelum peneliti melakukan penelitian terbaru, peneliti mencari penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan perbandingan serta untuk bahan referensi. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat menentukan dasar dari penelitian yang ingin dibuat secara relevan. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian menurut Saadah (2018) yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan” dengan tujuan mengevaluasi fakta empiris dari teori agensi dan teori akuntansi positif, yang digunakan secara bersamaan, dalam konteks masalah yang didasarkan pada dampak

audit kualitas pengungkapan laporan keuangan dan keyakinan investor yang curang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur dan BEI. Untuk mengevaluasi hubungan antar variabel, analisis regresi berganda digunakan. Hasil penelitian menunjukkan dua bukti bahwa, jika dibandingkan dengan biaya modal ekuitas, kualitas audit berdampak positif pada tingkat persepsi investor. Ini berarti bahwa kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang berdampak pada peningkatan biaya modal ekuitas. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan variabel dependen “Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan”. Sedangkan persamaannya terdapat pada variabel independent “Kualitas Audit” dan juga menggunakan *Teori Agency*.

2. Penelitian milik Rokhmah (2019) dengan judul “Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja Perusahaan” yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana penghindaran pajak berdampak pada kinerja perusahaan manufaktur yang diprosikan oleh *return on assets* (ROA). Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kausal atau sebab-akibat. Metode penelitian adalah analisis regresi berganda yang dilakukan menggunakan program statistik SPSS Versi 23. Dari total 153 laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2017, sampel penelitian ini mencakup 97 laporan keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan

pengambilan data dilakukan dengan menggunakan literatur dan situs Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, yang berarti semakin banyak perusahaan yang menghindari pajak maka kinerja mereka akan lebih baik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, yang berarti semakin banyak *leverage* maka kinerja perusahaan akan lebih buruk.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian milik (Rokhmah, 2019) dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada variabel dependen yang menggunakan “Kinerja Perusahaan” sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dependen “Kinerja Keuangan Perusahaan”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel independent “*Tax Avoidance*” dan lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia.

3. Hasil penelitian milik Pratiwi (2019) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di JII pada Tahun 2017 – 2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan yang

diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE), dan pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan dalam perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan teknik data panel. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan di situs web perusahaan merupakan sumber data sekunder yang digunakan. Data diproses menggunakan *Eviews 9*. Teknik pengambilan sampel purposive digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berdampak positif pada Return on Assets (ROA) dengan nilai probabilitas ($0,0000 < 0,05$), *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE) dengan nilai probabilitas ($0,0025 < 0,05$). Perbedaan penelitian milik (Pratiwi, 2019) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek dan lokasi penelitian yang dilakukan di “Perusahaan yang Terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) pada Tahun 2017 – 2018” dan menggunakan Perspektif Ekonomi Islam. Tetapi terdapat juga persamaan pada variabel bebas menggunakan variabel “*Corporate Social Responsibility*” dan variabel dependen “Kinerja Keuangan Perusahaan”.

4. Hasil penelitian milik Ningsih (2020) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Kualitas Audit dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menyelidiki bagaimana penerapan *Good Corporate Governance*, termasuk Kualitas Auditor (KA), berdampak pada kinerja keuangan perusahaan serta Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel purposive, yang mengacu pada kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, 23 perusahaan dipilih untuk menjadi sampel penelitian dari tahun 2012 hingga 2016. Metode analisis kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi data panel. *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik dari ketiga tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada *return on equity*, sedangkan kualitas audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada *return on equity*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada salah satu variabel bebas yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan Dewan Komisaris Independen, dan juga perusahaan yang dipakai untuk penelitian adalah Perusahaan *Property Dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Tetapi juga terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel dependen Kinerja Keuangan dan juga lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia.

5. Hasil penelitian milik Afifah & Syafruddin (2021) dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Risiko Sebagai Variabel Mediasi” memiliki tujuan yaitu untuk memberikan penjelasan lebih mendalam tentang bagaimana tanggung jawab sosial Perusahaan (*corporate social responsibility*) berdampak pada kinerja keuangan perusahaan ketika risiko digunakan sebagai variabel mediasi. Perusahaan-perusahaan di beberapa industri sumber daya alam yang terdaftar di saham Indonesia adalah subjek penelitian ini. Dari tahun 2011 hingga 2019, di Bursa Efek Indonesia (BEI) fokus pada industri pertambangan, pertanian, dan industri dasar. Untuk pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan data sekunder. Bahkan, Penelitian ini menggunakan model analisis data PLS (*Partial Least Square*). Hasil menunjukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap CFP (*Corporate Financial Performance*), CSR berpengaruh positif terhadap risiko perusahaan dan risiko perusahaan berpengaruh efek sebagai variabel mediasi antara CSR dan CFP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel mediasi “Risiko”, sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel bebas “*Corporate Social Responsibility*” dan juga sama – sama menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian.

6. Penelitian milik Zaman (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2021)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana kualitas audit, *leverage*, dan profitabilitas berdampak pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021. Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Metode ini digunakan dengan bantuan data yang diolah menggunakan program software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dan *software EViews 12 for Windows*. Uji hipotesis, uji asumsi klasik, analisis regresi moderasi, dan analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mengukur penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan; *leverage* memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan; ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan; ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit

sebagai variabel moderasi ukuran perusahaan. Jadi terdapat perbedaan yaitu pada variabel terikatnya menggunakan Nilai Perusahaan dan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel moderasi. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel bebas yang sama yaitu menggunakan *Leverage* dan Kualitas Audit., serta sama – sama menggunakan lokasi penelitian di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Penelitian milik Djolafo (2022) dengan judul “*The Effect of Profitability, Leverage, Corporate Social Responsibility and Executive Character on Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Periode 2016-2020*”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana profitabilitas, *leverage*, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan atribut eksekutif berdampak pada penghindaran pajak. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Kriteria penelitian digunakan untuk memilih sampling *purposive*, yang menghasilkan sebanyak 38 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis data. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan tanggung jawab sosial Perusahaan (CSR) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran

pajak, tanggung jawab, karakter eksekutif dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini menggunakan Penghindaran Pajak sebagai variabel dependennya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai variabel dependennya. Terdapat juga persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama – sama menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian dan variabel bebasnya menggunakan *Leverage*, *Corporate Social Responsibility*.

8. Hasil penelitian menurut Syahzuni & Sari (2022) dengan judul “Pengaruh Kualitas Laba dan *Financial Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening” dirancang untuk mengevaluasi apakah ada atau tidaknya hubungan antara kualitas laba dan pengukuran *accrual discretionary* dan *degree of financial leverage* (DFL) terhadap kinerja keuangan dan *earnings per share* (EPS). Reaksi pasar diproksikan dengan variabel intervensi abnormal. penggunaan pendekatan kuantitatif dalam desain penelitian untuk mengamati kausal eksplanatori. Data untuk pengamatan ini terdiri dari 60 laporan keuangan dari dua belas perusahaan makanan dan minuman yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 hingga 2019. Perkembangan industri ini semakin kompetitif seiring dengan

pertumbuhan *e-commerce* dan teknologi di Indonesia serta peningkatan permintaan pelanggan akan barang kebutuhan konsumsi. Didasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* dan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar, *financial leverage* dan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kualitas laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan reaksi pasar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, reaksi pasar tidak ditunjukkan sebagai variabel intervensi. Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaannya yaitu menggunakan variabel independent “Kualitas Laba” dan penelitian ini menggunakan Reaksi Pasar sebagai variabel *intervening*. Persamaannya yaitu menggunakan variabel independent “*Financial Leverage*” dan variabel dependen “Kinerja Keuangan”.

9. Hasil penelitian Cahyani & Mayangsari (2022) dengan judul “Pengaruh *Environmental Performance*, *Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan” menguji pengaruh *environmental performance*, *corporate governance*, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020. Variabel bebas penelitian ini adalah PROPER, Komite Audit, Kepemilikan Manajer, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan CSR.

Namun, kinerja keuangan perusahaan adalah faktor terikat dalam penelitian ini. Karena mengacu pada pertimbangan tertentu, metode purposive sampling dianggap sebagai metode sampling. Data dianalisis melalui teknik (1) Statistik Deskriptif (2) Uji Asumsi Klasik (3) Analisis Regresi Linear Berganda (4) Uji Hipotesis (5) Uji Statistik F (6) Uji R². Sampel penelitian ini terdiri dari 31 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020. Selain itu, 93 sampel yang memenuhi kriteria juga diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PROPER, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan CSR memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaannya menggunakan variabel terikat “Kinerja Keuangan”, variabel bebas “*Corporate Social Responsibility*” dan lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini terdapat variabel bebas “*Environmental Performance, Corporate Governance*”.

10. Hasil penelitian Octavia (2023) dengan judul “*Pengaruh Corporate Risk, Sales Growth dan Capital Intensity Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*” mengemukakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki bagaimana kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2020 dipengaruhi oleh risiko perusahaan, *corporate risk*, *sales growth*, dan *capital intensity*. Data sekunder digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate risk* memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan karena risiko tersebut mencerminkan kegagalan perusahaan, yang dapat menyebabkan kerugian tak terduga, serta ketidakberhasilan manajemen dalam menjamin pengembalian modal. Namun, *sales growth* tidak berdampak besar pada kinerja keuangan karena biaya produksi tidak dapat menutupi penjualan. Akibatnya, kinerja keuangan yang diharapkan tidak tercapai. Dan *capital intensity* tidak berdampak negatif terhadap kinerja keuangan; dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pendanaan yang dikeluarkan untuk aktivitas bisnis semakin rendah keuntungan bisnis yang akan didapatkan. Perbedaan dari penelitian (Octavia, 2023) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian ini menggunakan variabel bebas “*Corporate Risk, Sales Growth*” sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut. Sedangkan persamaannya yaitu sama menggunakan variabel bebas “*Capital Intensity*” dan juga lokasi penelitian yang di lakukan di Bursa Efek Indonesia.

11. Hasil penelitian (Monalisa & Serly, 2023) dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel

Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” mengemukakan hasil bahwa peningkatan *corporate social responsibility* (CSR) akan menurunkan kinerja keuangan. Namun hasil penelitian memberikan kesimpulan yang berbeda dimana signifikansi sebesar $0,921 > 0,05$ maka kesimpulan penelitian variabel *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena *corporate social responsibility* (CSR) merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Perbedaan dari penelitian (Monalisa & Serly, 2023) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi Tata Kelola Perusahaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel moderasi. Sedangkan persamaannya yaitu sama menggunakan variabel bebas “*Corporate Social Responsibility*” dan juga lokasi penelitian yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia.

12. Hasil penelitian (Agustin et al., 2023) dengan judul “Pengaruh *Tax Avoidance*, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan” menunjukkan hasil bahwa *Tax Avoidance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena meskipun menghindari pajak bisa meningkatkan keuntungan jangka pendek, namun juga membawa sejumlah risiko dan biaya yang perlu dipertimbangkan. Perusahaan perlu menyeimbangkan antara memaksimalkan keuntungan dengan menjaga reputasi dan

kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel bebas “*Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial”. Sedangkan persamaannya, sama-sama menggunakan variabel dependen “Kinerja Keuangan”.

